

**SKRIPSI**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN KAKAP PUTIH  
(*Lates calcarifer*) DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA, KABUPATEN  
BARRU, SULAWESI SELATAN**

**(Studi Kasus :Petani Budidaya Ikan Kakap Putih Sistem Keramba Jaring Apung)**

**AGUSTINUS MARIANUS OLA WALI  
4515033010**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2019**

**SKRIPSI**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN KAKAP PUTIH  
(*Latescalcarifer*) DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA, KABUPATEN BARRU,  
SULAWESI SELATAN**

(Studi Kasus :Petani Budidaya Ikan Kakap Putih Sistem Keramba Jaring Apung)

**AGUSTINUS MARIANUS OLA WALI**  
4515033010

**Seminar Hasil sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di  
Fakultas Pertanian  
Pada  
Jurusan Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

2019

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Nama** : Agustinus Marianus Ola Wali  
**Stambuk** : 45 15 033 010  
**Judul** : Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Putih (*Lates calcarifer*) di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

**Skripsi Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :**

**Pembimbing Satu**

**Pembimbing Dua**

  
**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si**

  
**Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si**

**Diketahui Oleh :**

**Dekan Fakultas Pertanian**

**Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Syarifuddin, S.Pt, MP**

  
**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si**

**Tanggal Lulus : 29 Agustus 2019**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*) di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu pada Program Studi Agribisnis Universitas Bosowa Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Viktor Eko dan Ibunda yang kusayangi Yuliana yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Tuhan selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. Muh. Jamil Gunawa, M.Si selaku Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak Dr. Syarifuddin, Spt, Mp selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar

3. Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

4. Bapak Charly Richarad, S.IP, M.Si Selaku Camat Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

5. Bapak Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barru

6. Terima Kasih Kepada semua responden yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini

7. Sahabat-sahabatku (Ulfa, Ica, Leni, Susan, Putu dan Ainun) dan rekan-rekan mahasiswa khususnya Program Studi Agribisnis yang telah banyak membantu penulis.

8. Seluruh teman-teman hedon squad (Persahabatan dan kebersamaan kita tak akan kulupakan), buat orang dekat saya Darwis yang selalu membantu di dalam penyusunan skripsi dan juga ucapan terimakasih atas perhatiannya selama ini terhadap penulis, Kak Tenri dan Alif yang selalu setia bersama penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis sayang kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.. Amiin

Makassar, 8 Agustus 2019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Morfolgi Ikan Kakap .....	6
2.2 Morfologi Ikan Kakap Putih.....	7
2.3 Habitat Asli Kakap Putih.....	8
2.4 Budidaya Keramba Jaring Apung.....	9
2.5 Persiapan KJA dan Jaring.....	10
2.6 Tatalaksana Pemeliharaan Ikan Kakap Putih .....	11

2.6.1	Pendederan Benih.....	11
2.6.2	Tatalaksana Pemeliharaan Gelondongan-Pembesaran .....	12
2.6.3	Panen .....	13
2.6.4	Penyakit .....	13
2.7	Konsep Strategi.....	14
2.8	Strategi Pengembangan .....	14
2.9	Perumusan Strategi.....	17
2.9.1	Analisis Situasi SWOT .....	17
2.9.2	Faktor Eksternal dan Internal Situasi SWOT .....	18
2.9.3	Matriks SWOT .....	19
2.10	Penelitian Terdahulu .....	21
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
3.2.	Populasi dan Sampel .....	24
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	23
3.4.	Anlisis Data.....	26
3.5.	Konsep Operasional .....	31
 <b>BAB IV KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN</b>		
4.1.	Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	34
4.2.	Keadaan Penduduk.....	36
4.2.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	38
4.3.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	39
4.3.3.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	32

4.3.4 Penggunaan Lahan .....	33
------------------------------	----

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1. Karakteristik Responden.....	42
5.1.1 Umur .....	42
5.1.2 Tingkat Pendidikan .....	43
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	44
5.2. Budidaya Ikan Kakap Putih dengan Sistem KJA .....	45
5.2.1 Identifikasi Faktor Internal .....	47
5.2.2 Matriks Faktor Intrnal .....	51
5.2.3 Identifikasi Faktor Eksternal.....	52
5.2.4 Matriks Faktor Eksternal.....	56

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	64

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Matriks Faktor Strategi Eksternal .....	26
2.	Matriks Faktor Strategi Internal .....	28
3.	Matriks SWOT .....	30
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	36
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
6.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	40
7.	Klasifikasi Umur Responden .....	43
8.	Tingkat Pendidikan Responden .....	44
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	45
10.	Matriks IFAS.....	51
11.	Matriks EFAS.....	56
12.	Matriks SWOT .....	58
13.	Perhitungan Nilai Skor Terhadap Alternatif Strategi.....	61

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Peta Kabupaten Barru .....	35
2.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
3.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	41
5.	Rata-rata umur berbunga tanaman sorgum .....	37
6.	Rata-rata umur panen tanaman sorgum.....	38

**BOSOWA**

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Bobot Faktor Internal .....	57
2.	Bobot Faktor Eksternal .....	57
3.	Rating Faktor Internal .....	57
4.	Rating Faktor Eksternal.....	58
5.	Identitas Responden .....	58

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> yang terdiri 2,01 km daratan, 3,25 juta km Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Merupakan suatu Negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Maritim.(Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018) dan menjadi salah satu Negara pengekspor hasil perikanan dan laut terbesar di dunia. Potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia mencapai sebesar 6,5 juta perton pertahun tersebar diperairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018)

Potensi perikanan Indonesia tidak hanya dilihat dari luasnya perairan laut yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dari luasnya lahan yang ada di daratan yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengembangkan budidaya perairan.

Potensi lahan perikanan budidaya secara nasional diperkirakan sebesar 17,74 juta Ha, yang terdiri atas lahan budidaya air tawar 2,23 juta ha, budidaya air payau 2,96 juta Ha dan budidaya laut 12,55 juta Ha. Sedangkan

pemanfaatannya hingga saat ini masing-masing baru mencapai 16,62 % untuk budidaya air tawar, 50,06 % untuk budidaya air payau dan 2,09 % untuk budidaya laut. (Samuel, 2018)

Sektor perikanan di Indonesia menjadi salah satu penggerak lajunya perekonomian serta merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya nelayan dalam usaha dibidang perikanan. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, peningkatan jumlah penduduk serta perkembangan ekonomi dunia menuju pasar bebas mendorong perusahaan perikanan untuk meningkatkan usaha dibidang perikanan.

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sektor penerimaan devisa Negara yang penting. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Harapan untuk menjadikan sektor ini sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada potensi perikanan laut yang dimiliki.

Kekayaan Indonesia berupa sumberdaya perikanan yang sangat luas menjadi modal dasar dalam pembangunan nasional sekaligus memiliki potensi yang sangat besar bagi pembangunan kelautan dan perikanan. Melihat potensi tersebut, usaha bisnis perikanan di Indonesia menunjukkan masa depan yang sangat baik. Terutama bila dilihat dari data permintaan ekspor produk

perikanan dari tahun 2016 – 2017 meningkat sebesar 8,12% dari USD3,78 miliar pada tahun 2016 menjadi USD4,09 miliar pada tahun 2017.

Ikan kakap adalah salah satu komoditas unggulan perikanan yang diprioritaskan untuk diekspor. Menurut data KKP, produksi ikan kakap pada 2017 sebesar 25.051 ton, naik signifikan dari angka produksi tahun sebelumnya yang hanya berkisar 5.544 ton. Dari total produksi ikan kakap, 90% diantaranya merupakan jenis kakap putih. Sedangkan secara nilai, produksi ikan kakap pada 2016 telah mencapai Rp 380 miliar kemudian naik menjadi Rp 1,7 triliun pada 2017. Pada 2016, sebanyak 78% produksi kakap nasional.

Produksi ikan kakap putih saat ini terserap untuk ekspor dan dalam negeri. Ke depan, dengan permintaan yang semakin meningkat, KKP berupaya mendorong produktivitas ikan jenis ini salah satunya lewat program Keramba Jaring Apung (KJA) di tengah laut untuk penyebaran benih kakap putih.

Wilayah perairan Sulawesi Selatan memiliki sumberdaya perikanan yang sangat potensial ditinjau dari besaran ketersediaan maupun peluang pemanfaatan dan pengembangannya, khususnya di Kabupaten Barru.

Kabupaten Barru adalah salah satu Daerah potensial di bidang Kelautan dan Perikanan. Luas wilayah penangkapan ikan laut sekitar 56.160 Ha, tambak sekitar 2.570 Ha, pantai 1.400 Ha dan areal budidaya kolam/air tawar 39 Ha. Produksi perikanan saat ini : Udang : 633,01 ton Bandeng :

1.556,08 ton Cakalang/Tongkol : 260,6 ton Kerapu/Kakap : 744 ton Ikan Merah : 97,02 ton Rumput Laut : 251,07 ton yang sudah diuji coba dan hasilnya sangat baik.(Dinas Kelautan dan Perikanan, Kab. Barru 2017)

Berkembangnya pasaran ikan kakap putih hidup karena adanya perubahan selera konsumen dari ikan mati atau beku kepada ikan dalam keadaan hidup, telah mendorong masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar ikan kakap putih melalui usaha budidaya, usaha budidaya ikan kakap putih telah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia, namun dalam proses pengembangannya masih menemui kendala keterbatasan benih.

Perdagangan ikan kakap khususnya untuk tujuan ekspor sudah berjalan cukup lama, dengan mengandalkan pasokan dari hasil tangkapan. Hal ini telah mendorong intensitas eksploitasi penangkapan ikan kakap putih dengan berbagai cara, sehingga seringkali berpotensi merusak terumbu karang yang merupakan habitat alami ikan kakap. Menyadari fenomena meningkatnya kerusakan terumbu karang yang dapat mengancam kelestarian ketersediaan ikan di alam serta untuk menjaga kontinuitas pasokan ikan kakap hidup khususnya untuk tujuan ekspor. KKP bekerja bersama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barru telah membuat kebijakan untuk mengembangkan teknologi budidaya ikan kakap putih yang meliputi perbenihan (*hatchrey*) di bak kontrol dan pembesaran pada Keramba Jaring Apung (KJA).

Pada urain inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*)

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan
2. Strategi apa yang tepat untuk direkomendasikan dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih yang ada di Kecamatan Soppeng, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan

## **1.3 Tujuan**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pengembangan usaha budidaya ikap kakap putih dengan metode keramba jarring apung
2. Merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih pada keramba jaring apung.

## **1.4 Kegunaan**

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan sumbang saran bagi pihak yang terkait (*Stakeholders*) yaitu pemerintah daerah, perusahaan, atau masyarakat sekitarnya untuk pengembangan usaha ikan kakap putih.
2. Sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti atau pihak yang memerlukannya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Morfologi Ikan Kakap

Ikan kakap yang populer disebut predator atau pemangsa merupakan komoditas yang dapat dibudidayakan di tambak maupun di karamba. Kakap keluarga ikan laut dasaran yang hidup secara berkelompok di dasar-dasar karang atau terumbu karang. Mempunyai ciri tubuh yang bulat pipih dengan sirip memanjang sepanjang punggung.

Jenis ikan kakap di Indonesia sangat banyak. Dari begitu banyak jenis ikan kakap di Indonesia ada tiga suku yang cukup di kenal oleh masyarakat, yakni suku Lutjanidae, Labotidae, dan Centropomidae. Ketiga suku ikan kakap ini hidup di alam yang berbeda beda. Suku Lutjanidae habitatnya di air laut, suku Labotidae habitatnya di air payau dan suku Centropomidae memiliki habitat yang luas yaitu dapat hidup di air laut, payau dan tawar. Ikan kakap putih termasuk ke dalam suku Centropomidae sehingga ikan kakap putih dapat dibudidayakan di KJA dan tambak. (Said, 2007)

Kingdom	:Animalia
Filum	:Chordata
Kelas	:Actinopterygii
Ordo	:Perciformes
Family	: Latidae
Genus	:Lates
Species	: <i>L. calcarifer</i>

## 2.2 Morfologi Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*)

Ikan kakap putih dalam perdagangan komoditas hasil laut untuk masyarakat internasional dikenal dengan nama Giant Seaperch. Ikan kakap putih di Eropa dikenal dengan nama White Seabass, di Asia dan Indonesia populer dengan nama Seabass dan di Australia populer dengan nama Barramundi. (Kordi, 2013)

Kakap putih (*Lates calcarifer*) bila di dalam air akan kelihatan cokelat tua atau kehitaman, tetapi bila diamati secara cermat maka akan kelihatan ada warna putih atau keperkaan yang dominan, terutama pada bagian perut. Bentuknya memanjang agak pipih, ke arah belakang meninggi, sedangkan ke arah depan atau ke arah kepala menajam. (Kordi dan Thamsil, 2010)

Dilihat dari matanya ikan kakap juga memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan ikan yang lainnya yang mempunyai mata berwarna hitam. Perbedaannya adalah warna mata ikan kakap putih berwarna merah terang. Mata ikan kakap putih lebih kecil di bandingkan ikan kakap lainnya. Tubuh ikan kakap putih memanjang dan gepeng dengan pangkal sirip ekor melebar. Tulang rahang atas melewati mata sebelah belakang sedangkan rahang bawahnya lebih menonjol ke depan dari rahang atasnya. Bentuk kepala tirus ke depan. Warna tubuhnya perak keabuabuan sewaktu dewasa, pada waktu masih burayak warnanya gelap (1-2 bulan), kemudian akan terang setelah menjadi gelondongan (3-5 bulan). Ukuran maksimalnya dapat mencapai 170 cm. (Kordi, 2010)

Kakap putih bersifat hermiprodit protandri, di mana kakap jantan akan mengalami perubahan kelamin (change sex) menjadi betina, yang terjadi pada berat 2-4 kg. Perubahan kelamin ini dipengaruhi ukuran, umur dan jenisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi jantan menurun sering peningkatan jumlah betina akibat banyak jantan dewasa yang mengalami perubahan kelamin kakap putih dari jantan menjadi betina berlangsung selang antara umur 21-157 hari. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian, namun pengetahuan mengenai perubahan kelamin, ukuran biologis minimal dan sifat hermiprodit kakap putih masih langka. (Mayunar et al., dalam Kordi dan Thamsil 2010) telah mencoba mengamatinya di Serang selama 4 tahun. Menurut, perubahan kelamin kakap putih dari jantan menjadi betina sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan geografis suatu daerah. Selain berat tubuh, pertumbuhan kelamin juga dapat dilihat dari tingkatan umurnya. Setiap spesies tidak sama tingkatan perubahan kelaminnya.

### **2.3 Habitat Asli Kakap Putih**

Ikan kakap putih sebenarnya adalah ikan liar yang hidup di laut. Namun setelah dilakukan penelitian ikan kakap putih memiliki habitat yang sangat luas. Ikan kakap putih dapat hidup di daerah laut yang berlumpur, berpasir, di ekosistem mangrove. Nelayan sering mendapatkan ikan kakap putih ketika melaut. Ikan kakap yang hidup di laut lebih besar ukurannya di bandingkan yang di pelihara di air payau atau di air tawar. Hal itu mungkin di sebabkan karena makanannya banyak di habitat aslinya. (Kordi, 2011)

Ikan kakap juga dapat hidup di air payau. Ikan kakap akan menuju daerah habitat aslinya jika akan memijah yaitu pada salinitas 30-32 ppt. Telur yang menetas akan beruaya menuju pantai dan larvanya akan hidup di daerah yang bersalinitas 29-30 ppt. Semakin bertambah ukuran larvanya maka ikan kakap putih tersebut akan beruaya ke air payau. (Mulyono, 2011)

Selain di air laut dan payau, ikan kakap putih juga dapat hidup di air tawar. Larva ikan kakap dapat di temukan di perairan tawar seperti di sawah dan danau. Pernah ditemukan ikan kakap putih di temukan di sungai Bengawan Solo sampai sejauh 200 km dari pantai. Di sungai Kattiong, Langnga, Pinrang, Sulawesi Selatan pernah di jala ikan kakap putih berukuran panjang 107 cm dan berat 40 kg. Hal ini menunjukkan bahwa ikan kakap dapat juga di pelihara di air tawar (Budi, dalam Kordi 2011)

#### **2.4 Budidaya Keramba Jaring Apung**

Budidaya perikanan merupakan usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan yang masih hidup liar di alam, atau sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia. Jadi budidaya bukan hanya memelihara ikan di kolam, tambak, empang, aquarium, sawah dan sebagainya. Namun secara luas budidaya ini encakup juga kegiatan mengusahakan komoditas perikanan di danau, sungai, waduk atau laut.

Budidaya ikan air laut merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya perairan untuk memproduksi komoditas perikanan. Kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan bagi upaya peningkatan

produksi perikanan yang berkelanjutan di masa mendatang (Sudirman dan Yusri, 2008)

Budidaya laut yang juga dikenal sebagai Marine Aquaculture atau Mariculture, secara lebih luas juga disebut Sea Farming, terdiri dari beberapakegiatan pemeliharaan berbagai species organisme laut secara terkendali, disimakdari tingkat pengendalian pada budidaya laut dikenal teknologi pameliharaanintensif, semi intensif, dan ekstensif. Kata keramba jaring apung bisa digunaka untuk menamai wadah pemeliharaan ikan terbuat dari jaring yang di bentuk segi empat atau silindris dan di apungkan dalam air permukaan menggunakan pelampung dan kerangka kayu, bambu, atau besi, serta sistem penjangkaran.Lokasi yang dipilih bagi usaha pemeliharaan ikan dalam KJA relatif tenang,terhindar dari badai dan mudah dijangkau.Ikan yang dipelihara bervariasi mulai dari berbagai jenis kakap, sampai baronang, bahkan lobster. Keberhasilan teknologi keramba jaring apung atau KJA (Floating net cage) membuka peluanguntuk budidaya perikanan laut (mariculture). KJA ini juga merupakan proses yang luwes untuk mengubah nelayan kecil tradisional menjadi pengusaha agribisnisperikanan (Abdulkadir, 2010).

## **2.5 Persiapan KJA dan Jaring**

Pemeliharaan ikan kakap di laut umumnya dilakukan dalam keramba jaring apung (floating net cage) dengan metoda operasional secara mono kultur. Wadah yang digunakan selama proses produksi berupa KJA, ukuran bingkai keramba yang digunakan minimal berukuran 3x3 meter. Material bingkai KJA

dapat terbuat dari bahan kayu, galvanis, besi dan HDPE. Pelampung yang digunakan bisa berupa drum plastic atau Styrofoam.

Jaring yang digunakan terbuat dari bahan polyethylene dengan ukuran minimal 3 X 3 X 3 meter dengan mata jarring  $\frac{3}{4}$  - 1 inchi, ukuran benang D15 untuk masa penggelondongan. Masa pembesaran menggunakan kantong jarring berukuran minimal 3 X 3 X 3 meter dengan mata jarring 1,5 – 2 inchi, ukuran benang berkisar D18 – D21. Pergantian jaring dilakukan secara kondisional (maksimal 2 minggu sekali). (KKP, 2018).

## **2.6 Tatalaksana Pemeliharaan Ikan Kakap Putih (Kja)**

### **2.6.1 Pendederan Benih**

Benih ikan yang sudah mencapai ukuran 50-70 gram/ekor dari hasil pendederan atau hatchery, selanjutnya dipelihara dalam kurungan yang telah disiapkan. Penebaran benih ke dalam karamba/jaring apung dilakukan pada kegiatan sore hari dengan adaptasi terlebih dahulu. Kedalaman air untuk pendederan 2 bulan pertama adalah 0,90 m dengan padat penebaran yang ditetapkan adalah 50 ekor/m<sup>2</sup> volume air.

Salinitas air selama pendederan bulan pertama sampai bulan keempat sekitar 20 ‰ – 25 ‰. Derajat keasaman (pH) berkisar antara 7,8 - 8,5. Setelah melewati pendederan 4 bulan di dasar perairan pantai yang dangkal atau di perairan hutan bakau, benih kakap sudah memiliki ukuran 8 - 10 cm dan sudah digolongkan gelondongan. Ukuran tersebut, sudah dapat dibesarkan dalam keramba jarring apung selama 2 bulan.

## 2.6.2 Tatalaksana Pemeliharaan Gelondongan-Pembesaran

Setelah 4 bulan pendederan, benih kakap putih yang sudah berukuran gelondongan dapat dipindahkan untuk dibesarkan dalam keramba jaring apung yang sudah disiapkan.

Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari dengan takaran pakan 8 - 10% botol dari total badan perhari. Jenis pakan yang diberikan adalah ikan rucah (trash fish). Konversi pakan yang digunakan adalah 6:1 dalam arti untuk menghasilkan 1 kg daging diperlukan pakan 6 kg. Selama periode pemeliharaan yaitu 5-6 bulan, dilakukan pembersihan kotoran yang menempel pada jaring, yang disebabkan oleh teritif, algae, kerang-kerangan dll. Penempelan organisme sangat mengganggu pertukaran air dan menyebabkan kurungan bertambah berat. Pembersihan kotoran dilakukan secara periodik paing sedikit 1 bulan sekali dilakukan secara berkala atau bisa juga tergantung kepada banyak sedikitnya organisme yang menempel. Penempelan oleh algae dapat ditanggulangi dengan memasukkan beberapa ekor ikan herbivora (*Siganus sp.*) ke dalam kurungan agar dapat memakan algae tersebut. Pembersihan kurungan dapat dilakukan dengan cara menyikat atau menyemprot dengan air bertekanan tinggi. Selain pengelolaan terhadap sarana /jaring, pengelolaan terhadap ikan peliharaan juga termasuk kegiatan pemeliharaan yang harus dilakukan. Setiap hari dilakukan pengontrolan terhadap ikan peliharaan secara berkala, guna untuk menghindari sifat kanibalisme atau kerusakan fisik pada ikan. Disamping itu

juga untuk menghindari terjadinya pertumbuhan yang tidak seragam karena adanya persaingan dalam mendapatkan makanan. Penggolongan ukuran (grading) harus dilakukan bila dari hasil pengontrolan terlihat ukuran ikan yang tidak seragam. Dalam melakukan pengontrolan, perlu dihindari jangan sampai terjadi stress. (Bambang, 2009)

### **2.6.2 Panen**

Lama pemeliharaan mulai dari awal penebaran sampai mencapai ukuran  $\pm$  500 gram/ekor diperlukan waktu 5-6 bulan. Tingkat kelulusan hidup/survival rate sebesar 90% akan didapat produksi sebesar 2.250 kg/unit/periode budidaya. Pemanenan dilakukan dengan cara mengangkat jaring keluar rakit, kemudian dilakukan penyerokan

### **2.6.3 Penyakit**

Publikasi tentang penyakit yang menyerang ikan-ikan yang dibudidayakan di laut seperti ikan kakap putih belum banyak dijumpai. Ikan kakap putih ini termasuk diantara jenis-jenis ikan teleostei. Ikan jenis ini sering kali diserang virus, bakteri dan jamur. Gejala-gejala ikan yang terserang penyakit antara lain adalah, kurang nafsu makan, kelainan tingkah laku, kelainan bentuk tubuh dll. Tindakan yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi penyakit ini adalah:

- a. menghentikan pemberian pakan terhadap ikan dan menggantinya dengan jenis yang lain;

- b. memisahkan ikan yang terserang penyakit, serta mengurangi kepadatan;
- c. memberikan obat sesuai dengan dosis yang telah ditentukan.

## **2.7 Konsep Strategi**

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi daya (Chandler dalam Rangkuti, 2018).

Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti (2018) menyatakan, strategi merupakan tindakan bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Dalam Fahmi (2014) mengemukakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut bisa memberikan dampak positif bagi organisasi tersebut secara jangka panjang.

Menurut Johnson dan Scholes dalam Sunarto (2007) strategi merupakan arah dan cakupan organisasi untuk jangka yang lebih panjang, menyesuaikan sumberdayanya dengan lingkungan yang berubah, dan secara khususnya dengan pasarnya, dengan pelanggan dan kliennya untuk memenuhi harapan stakeholder.

## 2.8 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2009).

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2009). Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2009).

Strategi pengembangan dilakukan oleh suatu unit usaha yang baru atau sedang merintis, serta perusahaan yang sedang banyak mendapat peluang dalam memajukan bisnisnya, perusahaan yang mempunyai ide cemerlang atas produk yang sudah lama atau terbaru. (Rangkuti, 2018)

Strategi dibuat untuk mendukung penerapan misi dan strategi perusahaan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Strategi kualitas**

Bagaimana menentukan persepsi konsumen mengenai kualitas yang diharapkan. Perusahaan juga harus merumuskan secara jelas kebijakan serta prosedur untuk mencapai kualitas seperti yang diharapkan oleh konsumen agar ia dapat bersaing untuk memperoleh keunggulan bersaing. Misalnya keunggulan bersaing dalam hal kualitas yang baik dan konsisten, harga relative rendah, kecepatan pelayanan, dan lain-lain.

### **2. Strategi Produk**

Strategi ini meliputi biaya produksi, kualitas, keputusan sumberdaya manusia, dan interaksi dengan desain produk. Untuk menentukan strategi produk yang sesuai dengan potensi dan tingkat persaingan eksternal, perusahaan perlu menganalisis daur hidup produk tersebut.

### **3. Strategi Proses**

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi adalah teknologi yang digunakan, kualitas, pendayagunaan tenaga kerja manusia dan peralatan.

### **4. Strategi Fasilitas**

Secara keseluruhan ada empat strategi fasilitas, yaitu ukuran dan struktur, lokasi, tata letak, dan sistem *material handling*. Keputusan mengenai

strategi fasilitas sangat bergantung pada strategi keuangan dan strategi pemasaran (Rangkuti, 2008)

Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis perumusan dan evaluasi strategi disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada (Rangkuti, 2008).

Upaya pengembangan bisnis pada awalnya ditentukan oleh kemampuan untuk mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman). Hasil identifikasi ini kemudian banyak digunakan sebagai landasan untuk memformulasikan kegiatan dan menentukan standar keberhasilan usaha. Teknik identifikasi ini disebut analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rafika, 2005).

## **2.9 Perumusan Strategi**

### **2.9.1 Analisis Situasi SWOT**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategi (strategic planner) harus menganalisa factor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Pengolahan data dari SWOT di atas dimasukan ke Matriks EFAS dan IFAS ini akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dimasukan kedalam matriks SWOT agar dapat dirumuskan menjadi suatu strategi. (Rangkuti, 2018).

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu analisis situasi mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperlihatkan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim untuk Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats dari organisasi yang

semuanya merupakan factor-faktor strategis. Jadi analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan (Hunger dan Wheelen,2009).

### **2.9.2 Faktor Eksternal dan Internal Situasi SWOT**

Menurut Irham Fahmi (2014) Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisisn SWOT, yaitu :

#### **a. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats (O and T)* di mana faktor ini yang menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dan sosial budaya.

#### **b. Faktor Internal**

Faktor internal ini, mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses (S and W)*. Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua

macam manajemen fungsional, yaitu pemasaran, keuangan, SDM, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan.

### **2.9.3 Matriks SWOT**

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun factor-faktor strategis suatu perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternative strategi.

#### **1. Strategi SO**

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

#### **2. Strategi ST**

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

#### **3. Strategi WO**

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

#### **4. Strategi WT**

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

Dalam kondisi dan iklim persaingan suatu perusahaan perlu melakukan analisis tentang kedudukannya dengan tepat, para perumus kebijakan strategis diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang memungkinkannya memanfaatkan peluang yang timbul dalam kondisi yang dihadapinya.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi (Internal) termasuk satuan bisnis tertentu sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau satuan bisnis yang bersangkutan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif memberikan hasil yang diharapkan (Siagian, 2010).

### **Penelitian Terdahulu**

Simbolon, Domu, dkk, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Eksplorasi Teknologi Tepat Guna Dalam Penangkapan Kakap Putih (*Lates Calcarifer*) Di Kabupaten Mimika menyatakan bahwa potensi ikan kakap putih di perairan Mimika adalah 8.348 ton/tahun, dan upaya penangkapan optimum 970.122 trip/tahun. Peluang pengembangan pada kondisi pengelolaan MSY adalah 6,807 ton/tahun, sedangkan pada kondisi pengelolaan MEY 6.553 ton pertahun. Teknologi tepat guna dalam penangkapan kakap putih di perairan Mimika adalah jaring insang dan pancing ulur, tetapi jaring insang lebih menguntungkan dibandingkan dengan pancing ulur. Strategi pengembangan dalam usaha penangkapan kakap putih di perairan Kabupaten Mimika lebih diprioritaskan pada aspek pembinaan nelayan dan kerjasama antar pelaku perikanan untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan nelayan.

Andayani, Ariani, dkk dalam Daya Dukung Untuk Ekologi Untuk Budidaya Ikan Kakap Putih Dalam Keramba Jaring Apung, Studi Kasus Di Perairan Biak-Numfor (2018). Penelitian ini mengatakan bahwa, area yang potensial untuk pengembangan budidaya laut utamanya ikan kakap putih dipulau Nusi adalah 324,11 Ha, sedangkan untuk teluk Urfu areanya sangat kecil yaitu

0,247 hektar. Di Teluk Urfu tidak direkomendasikan untuk budidaya ikan mengingat daya dukung lingkungan yang kurang memadai. Lokasi budidaya laut yang pengembangannya masih sangat luas adalah di Pulau Nusi yaitu 158 lubang KJA atau menempati area 1422 m<sup>2</sup> atau 0,04% dari area yang sesuai untuk budidaya ikan kakap putih.

Windarto dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Performa Pertumbuhan Ikan Kakap Putih yang Dibudidayakan dalam Sistem Keramba Jaring apung (2019), menyatakan bahwa pembesaran ikan kakap putih yang dibudidayakan di perairan Lampung selama 32 hari pembesaran dengan pakan pellet dengan kadar protein 46%, didapatkan nilai SGR 28% perhari, nilai pertumbuhan bobot mutlak 47 g dan nilai kelulushidupan 82,5%. Hasil pengukuran parameter kualitas air meliputi salinitas berkisar 30-33‰ DO antara 4,89-5,89 mg/L, suhu antara 29-29,9<sup>0</sup>C , pH antara 7-7,8, kecerahan antara 9-9,5 m.

Akmal, Surya Genta dalam Pembenihan dan Pembesaran Ikan Kakap Putih di Balai Besar Pengembangn Budidaya Laut (2011), mengemukakan bahwa pembenihan ikan kakap putih berpotensi untuk dikembangkan, dilihat berdasarkan hasil perhitungan analisis usaha. Pada usaha pembenihan diproduksi sebanyak 304.518 ekor pertahun dengan harga jual 900/ekor. Total penerimaan Rp. 274.066.200, keuntungan Rp. 102.604.950, R/C rasio 1,6 dan Ppselama 0,8 tahun atau 9,6 bulan. Sedangkan pada usaha pembesaran produksi ikan kakap putih size panen 45.900 kg/siklus (1 siklus 18 bulan) dengan harga jual Rp. 40.000/kg, total

penerimaan Rp. 1.836.000.000, keuntungan Rp. 825.993.300, R/C rasio 1,22 dan

PP selama 1,02 tahun.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Teluk Awerange, Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan dan penelitian ini berlangsung mulai pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2019.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan ikan kakap putih yang berjumlah 5 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Umi Narimawati, 2008).

Data primer ini dapat diperoleh melalui:

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses atau metode untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Sebagai metode primer, data

yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama untuk menjawab permasalahan penelitian

b. Observasi

Observasi adalah proses atau metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami serta memperhatikan objek dari dekat

c. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengambilan data dengan cara merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian berupa gambar atau foto untuk menunjang dalam penelitian di beberapa lokasi.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs Web, internet dan seterusnya.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan budidaya Ikan Kakap Putih. Sebelum strategi dirumuskan, terlebih dahulu untuk menganalisis lingkungan eksternal dan internal yang kemudian dimasukkan ke dalam matriks factor strategi eksternal (EFAS) dan matriks factor internal dan matriks factor eksternal disusun, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dirumuskan menjadi suatu strategi.

Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS), Eksternal (EFAS) Dan Matriks SWOT

**Tabel 1. Matrik Faktor Strategi Eksternal**

<b>Faktor-faktor Strategis Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor Pembobotan (Bobot x Rating)</b>	
Peluang (Opportunities/O)				
	Bobot peluang 1	rating peluang 1		
Peluang 1	Bobot peluang 2	rating peluang 2		
Peluang 2				
<b>Jumlah O</b>	<b>A</b>		<b>B</b>	
Ancaman (Threats/T) :				
	bobot ancaman 1	rating ancaman 1		
Ancaman 1	bobot ancaman 2	rating ancaman 2		
Ancaman 2				
<b>Jumlah O</b>	<b>C</b>		<b>D</b>	
Total	<b>(a+c) = 1</b>		<b>(b+d)</b>	

Sumber : Rangkuti, 2008

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan Faktor Strategis Eksternal (EFAS). Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).

1. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 dengan keterangan sebagai berikut :

0,05 = di bawah rata-rata, 0,10 = rata-rata, 0,15 = diatas rata-rata, 0,20 = sangat kuat

2. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4. Dengan keterangan sebagai berikut :

1 = di bawah rata-rata, 2 = rata-rata, 3 = di atas rata-rata, 4 = sangatbagus

3. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

4. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

**Tabel 2. Matriks faktor strategi Internal**

<b>Faktor-faktor Strategis Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor Pembobotan (Bobot x Rating)</b>	
Kekuatan ( <i>Strengths/S</i> )				
Kekuatan 1	Bobot kekuatan 1	rating kekuatan 1		
Kekuatan 2	Bobot kekuatan 2	rating kekuatan 2		
.....	.....	.....		
<b>Jumlah O</b>	<b>A</b>		<b>B</b>	
Kelemahan ( <i>Weakness/W</i> ) :				
Kelemahan 1	bobot kelemahan 1	rating kelemahan 1		
Kelemahan 2	bobot kelemahan 2	rating kelemahan 2		
.....	.....	.....		
<b>Jumlah O</b>	<b>C</b>		<b>D</b>	
<b>Total</b>	<b>(a+c) = 1</b>		<b>(b+d)</b>	
<b>Matrik Total</b>	<b>(a+c) = 1</b>		<b>(b+d)</b>	

Sumber : Rangkuti, 2008

Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategis internal adalah sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 dengan keterangan sebagai berikut :  
0,05 = di bawah rata-rata, 0,10 = rata-rata, 0,15 = diatas rata-rata, 0,20 = sangat kuat
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4. Dengan keterangan sebagai berikut :  
1 = di bawah rata-rata, 2 = rata-rata, 3 = di atas rata-rata, 4= sangat bagus
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk

masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).

- Jumlah kan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

**Tabel 3. Matriks SWOT**

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Sumber :Freddy Rangkuti (2018:26)

### 3.5 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di amati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya. (Singarimbun, 2009).

Konsep operasional pada penelitian ini ialah :

1. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi daya
2. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan atau gambaran masa depan tentang usaha budidaya ikan kakap dengan sistem keramba jaring apung
3. Budidaya ikan kakap keramba jaring apung adalah bentuk pemeliharaan dan penangkaran ikan kakap yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku usaha dengan menggunakan kerangka dengan pijakan inspeksi dan pelampung agar tetap mengampung
4. Petani ialah orang yang melakukan pembudidayaan ikan kakap putih di Teluk Awerange, Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja
5. Ikan kakap ialah ikan laut dasaran yang hidup secara berkelompok di dasar-dasar karang atau terumbu karang. Jenis ikan kakap yang ditemui di

Indonesia adalah ikan kakap merah, kakap kuning, kakap hitam dan kakap putih. Jenis ikan kakap yang ada pada penelitian ini adalah ikan kakap putih

6. Faktor Internal ialah faktor dari dalam usaha budidaya ikan kakap putih yang mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha budidaya ikan kakap putih dengan keramba jaring apung
7. Faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan di luar usaha budidaya ikan kakap putih, baik lingkungan makro (kebudayaan, pendidikan, sosiologi, demografi, ekonomi, politik, hukum, SDA, pemerintah, dan teknologi) maupun lingkungan mikro yaitu konsumen, pesaing, pemasok, lembaga keuangan, dan saluran distribusi.
8. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan dan kemampuan dalam pengembangan usaha keramba jaring apung di kecamatan Soppeng Riaja.
9. Kelemahan adalah keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan menjadi penghalang kinerja yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerugian pada usaha keramba jaring apung di Kecamatan Soppeng Riaja.
10. Peluang adalah perubahan yang dapat dilihat sebelumnya untuk waktu dekat, dimasa mendatang yang akan memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha keramba jaring apung di Kecamatan Soppeng Riaja

11. Ancaman adalah gejala-gejala yang merupakan dampak negatif atas keberhasilan usaha, namun umumnya berada di luar kendali usaha keramba jaring apung di Kecamatan Soppeng Riaja.



## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM WILAYAH**

#### **4.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Kabupaten Barru terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4°05'49" LS – 4°47'35" LS dan 119°35'00" BT – 119°49'16 BT.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Barru memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota Pare-Pare dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Sebelah Timur : Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Luas wilayah Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 7 kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km<sup>2</sup>, Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km<sup>2</sup>, Kecamatan Barru seluas 199,32 km<sup>2</sup>, Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km<sup>2</sup>, Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km<sup>2</sup>, Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km<sup>2</sup>



Gambar 1. Peta Kabupaten Barru

## 4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk dapat dipandang sebagai potensi sumber daya manusia tetapi pada saat yang sama dapat juga menjadi beban pembangunan tetapi juga merupakan obyek yang ditujukan oleh pembangunan itu sendiri.

Jumlah penduduk di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru memiliki kecendrungan meningkat tiap tahunnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru berdasarkan data BPS Kabupaten Barru yang di peroleh dari kecamatan tercatat sebesar 18.100 jiwa dan 4.420 rumah tangga.

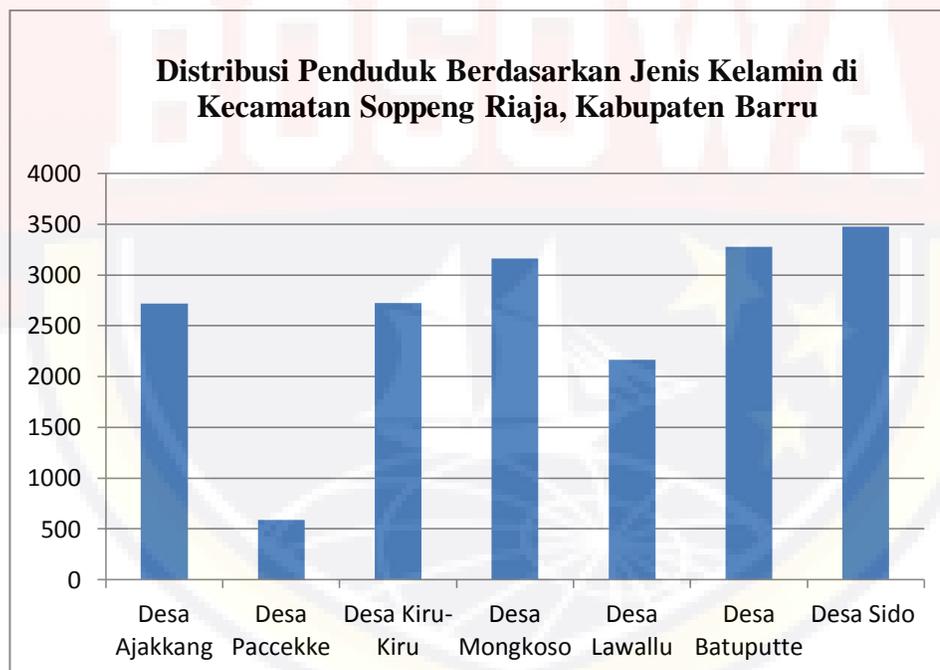
Dari total penduduk Kecamatan Soppeng Riaja tersebut terdapat 8.634 jiwa penduduk laki-laki dan 9.265 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 93. Jumlah penduduk wilayah Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru pada tahun 2018 menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru**

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ajakkang	1264	1264	2716	15,01
2	Paccekke	265	265	586	3,24
3	Kiru-Kiru	1463	1463	2723	15,04
4	Mongkoso	1430	1731	3161	17,46
5	Lawallu	1025	1139	2164	11,95
6	Siddo	1673	1801	3474	19,20
7	Batuputte	1603	1673	3276	18,10
<b>Jumlah</b>		<b>8.634</b>	<b>9.265</b>	<b>18.100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data BPS Kab. Barru, 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa Desa Siddo mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 3.474 jiwa atau 19,20% dari total penduduk Kecamatan Soppeng Riaja. Urutan kedua adalah Desa Batuputte dengan jumlah penduduk sebesar 3276 jiwa. Terbesar ketiga adalah Desa Mongkoso dengan jumlah penduduk 3.161 jiwa. Desa terbesar keempat adalah Desa Kiru-Kiru dengan jumlah penduduk sebanyak 2.723 jiwa. Urutan kelima adalah Desa Ajakkang dengan jumlah penduduk 2.716 jiwa. Desa Lawallu yang merupakan lokasi dalam penelitian ini menempati urutan keenam dengan jumlah penduduk sebesar 2.164 jiwa, dan jumlah penduduk terendah terdapat di desa Paccekke dengan jumlah penduduk 586 jiwa.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

### 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

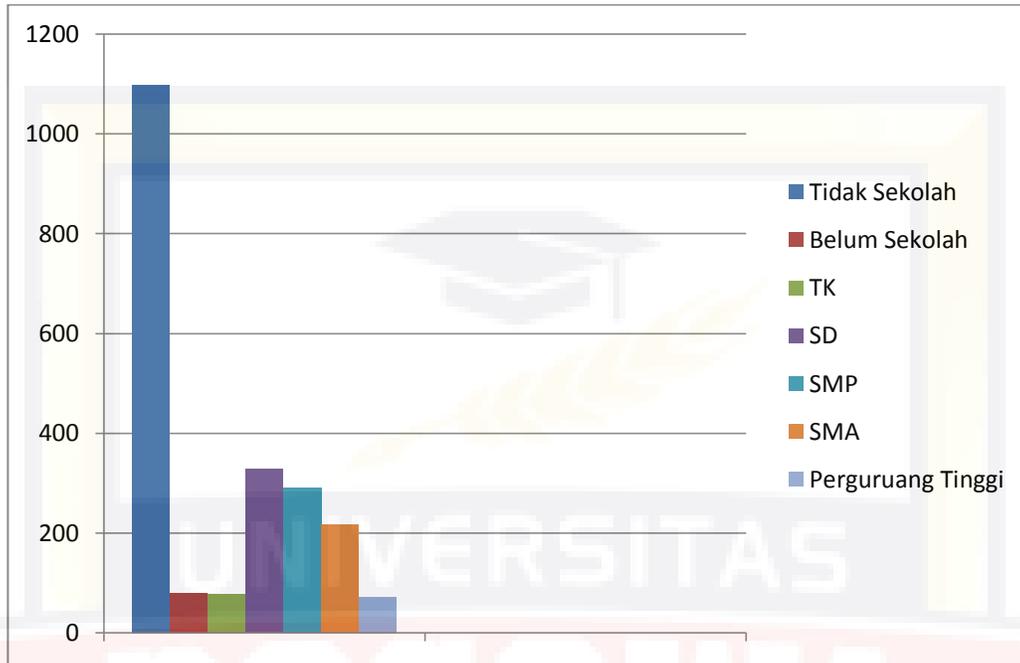
Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru adalah sebagai berikut

**Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1098	50,73
2	Belum Sekolah	80	3,70
3	TK	78	3,60
4	SD	328	15,16
5	SMP	291	13,45
6	SMA	217	10,03
7	Perguruan Tinggi	72	3,33
	<b>Total</b>	<b>2164</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru 2018

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Lawallu adalah Tidak Sekolah sebanyak 1.098 jiwa dengan persentase 50,73%, selanjutnya SD 328 jiwa dengan persentase 15,16%, SMP sebanyak 291 jiwa dengan persentase 13,45%, SMA sebanyak 217 jiwa dengan persentase 10,03%, untuk yang belum sekolah yaitu usia 0-4 tahun ada 80 jiwa dengan persentase 3,80%, TK sebanyak 78 jiwa dengan persentase 3,60. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terendah berada pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 72 jiwa dengan persentase 3,33%.



Gambar 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

#### 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Salah satu potensi dasar bagi pembangunan suatu wilayah adalah besarnya sumberdaya manusia (penduduk). Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, manusia memiliki sumber kehidupan. Untuk itu manusia selalu dihadapkan dengan berbagai aktifitas yang tentunya disesuaikan dengan potensi serta kemampuan yang mereka miliki. Tingkat kehidupan di wilayah ditentukan oleh sumber ekonomi yang diperoleh, dalam hal ini mata pencahariannya.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pecaharian di Desa Lawllu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru adalah sebagai berikut :

**Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru**

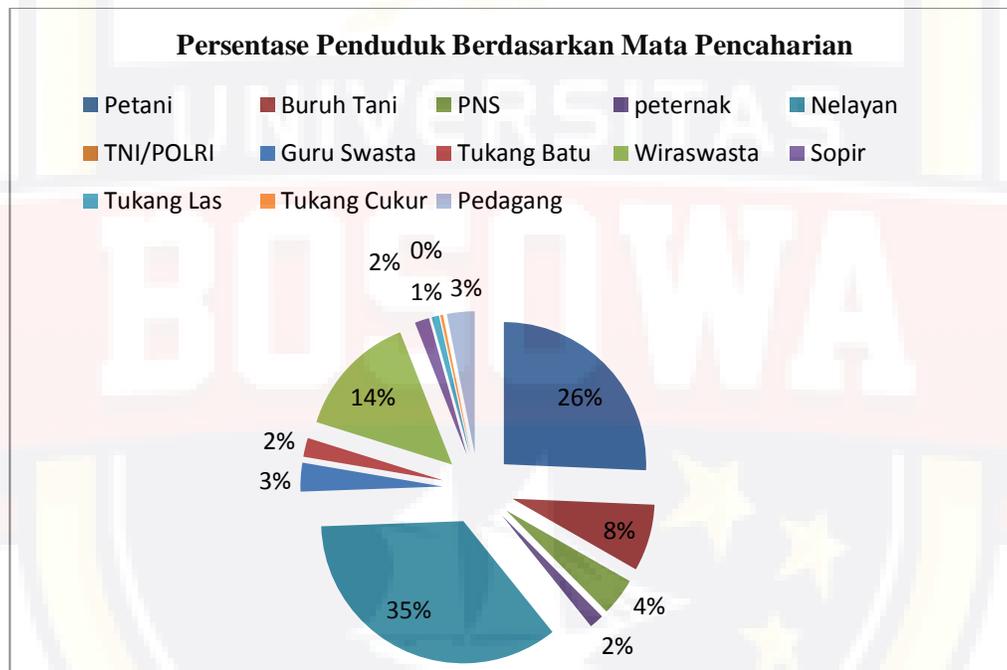
No	Mata Pecaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	156	24,24
2	Buruh Tani	46	7,18
3	PNS	26	4,06
4	Peternak	10	1,56
5	Nelayan	213	33,23
6	TNI/POLRI	7	1,09
7	Guru Swasta	48	3,08
8	Tukang Batu	13	2,03
9	Wiraswasta	86	13,42
10	Sopir	10	1,56
11	Tukang Las	5	0,79
12	Tukang Cukur	2	0,31
13	Pedagang	19	2,96
Jumlah		641	100

Sumber : Data Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng, Kabupaten Barru, 2018

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa sektor perikanan mendominasi dan menjadi sumber mata pencaharian yang paling besar di Desa Lawallu adalah Nelayan sebanyak 213 jiwa dengan persentase sebesar 33,23%.. Selanjutnya Petani sebanyak 156 jiwa dengan persentase 24,24%. Selain itu dari

beberapa sektor lainnya yang tidak berdominasi tetapi mengambil bagian dalam pengembangan dan pembangunan Desa Lawallu. Total jumlah penduduk menurut mata pencaharian yaitu 641 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 29,62% sedangkan jumlah penduduk di Desa Lawallu sebanyak 2164 yang artinya ada 1523 jiwa dengan tingkat persentase 70,38% yang berusia muda dan belum bekerja.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Tingkat Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian adalah para petani ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung (KJA) di Desa Lawallu yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik yang dimaksud adalah umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga

##### **5.1.1 Umur**

Berdasarkan konteks ketenagakerjaan bahwa seseorang yang berusia antara 15 – 55 tahun adalah termasuk dalam katagori usia yang masih produktif untuk bekerja dengan lebih baik pada sektor formal. Sedangkan penduduk 64 tahun ke atas masuk dalam katagori non produktif (siagian, 2000).

Umur sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam bekerja dan berfiir, sehingga secara langsung akan mempengaruhi usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung.

Petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik lebih baik dan lebih cepat mengadopsi teknologi dan informasi baru sehingga dapat menciptakan inovasi baru dalam usaha sistem keramba jaring apung dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif, namun petani yang berusia tua atau sudah tidak produktif mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung.

**Tabel 7. Klasifikasi Umur Responden Petani dalam Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2019**

No	Umur	Jumlah orang(Jiwa)	Persentase (%)
1	< 40	3	60
2	≥ 40	2	40
	<b>TOTAL</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden berada pada usia produktif yaitu berada pada kisaran umur di bawah 40 tahun atau kurang dari 40 tahun sebanyak 3 orang dengan tingkat persentase sebesar 60% dan lebih besar atau sama dengan 40 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 40%. Hal ini menunjukkan semangat dan produktifitas kerja masih cukup tinggi, sehingga untuk melakukan pembudidayaan ikan masih sangat tinggi.

### **5.1.2 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola pikir semakin rasional, sehingga petani lebih mudah untuk cepat menerima teknologi baru untuk peningkatan produksi usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Petani dalam Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih dengan Sistem KJA di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2019**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SMA	3	40
2	D3	1	20
3	S1	1	20
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan yang terbesar adalah SMA dan D3 yaitu 40% dan tingkat pendidikan S1 terdapat 1 jiwa dengan persentase sebesar 20%.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Aspek yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA adalah besarnya tanggungan setiap kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Jumlah tanggungan keluarga petani menandakan tingkat kemampuan penanggung resiko usaha dan merupakan tanggung jawab terhadap pemenuhan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani dalam Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2019**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 4	2	40
2.	≥ 4	3	60
	<b>Total</b>	5	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa jumlah tanggungan responden terbesar adalah lebih besar sama dengan empat yaitu sebanyak 3 orang dengan tingkat persentase sebesar 60% dan kurang dari empat sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 40%.

## **5.2 Budidaya Ikan Kakap Putih dengan Sistem Keramba Jaring Apung**

Ikan kakap putih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan telah terbukti dapat dibudidayakan di keramba jaring apung serta peluang pembudidayaannya masih terbuka luas karena lahannya adalah laut.

Pengembangan usaha budidaya kakap putih di masa mendatang mempunyai prospek yang cukup bagus, mengingat sampai saat ini untuk memenuhi kebutuhan ikan kakap putih dalam dan luar negeri belum dapat terpenuhi secara optimal.

Dalam pembesaran ikan kakap putih, sarana dan prasarana untuk penunjang keberhasilan usaha mutlak perlu diadakan. Keramba jaring apung bisa digunakan untuk menamai wadah pemeliharaan ikan, terbuat dari jarring.

Bentuk keramba yang umum digunakan adalah berbentuk empat persegi panjang yang berjenis aquatik atau keramba modern. Lokasi yang dipilih bagi usaha pemeliharaan ikan dalam KJA relatif tenang, terhindar dari badai dan mudah dijangkau.

Ukuran KJA yang digunakan oleh responden yaitu 1 keramba terdiri dari 3 kotak dengan ukuran 3x3 meter untuk masing-masing kotaknya. Kedalaman air dari dasar kurung 3-5 meter.

Waktu yang dibutuhkan responden untuk tiap kali panen yaitu 5-6 bulan atau tergantung dari permintaan pasar. Hasil panen umumnya dijual ke pedagang yang langsung datang ke lokasi budidaya dan di jual ke luar daerah.

Usaha budidaya ikan kakap putih pada keramba jaring apung di teluk Awerange berdiri sejak tahun 2004. Pada saat pendirian modal awal diperoleh dari bantuan pemerintah daerah berupa keramba dan berupa uang. Faktor pemilihan lokasinya didasarkan pada transportasi yang lancar, keadaan lokasi usaha yang baik dan teluk Awerange memiliki potensi ikan yang baik.

Hingga saat ini para petani budidaya ikan kakap putih bersama kelompok perikanan yang lain masih menggunakan KJA berupa bantuan dari pemerintah secara bersama. Belum ada petani yang bisa membuat atau mendatangkan KJA secara perseorangan, karena dana yang dimiliki petani terbatas sedangkan untuk mendatangkan atau membuat KJA membutuhkan dana yang cukup besar. Namun

demikian pemerintah dan masyarakat desa Lawallu, tidak menutup kesempatan jika ada pemodal yang ingin berinvestasi dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA, tetapi harus memprioritaskan warga desa Lawallu sebagai tenaga kerja walaupun belum ada aturan yang mengatur.

### **5.3 Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategi (strategic planner) harus menganalisa factor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Pengolahan data dari SWOT di atas dimasukkan ke Matriks EFAS dan IFAS ini akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dimasukkan kedalam matriks SWOT agar dapat dirumuskan menjadi suatu strategi. (Rangkuti, 2018).

## 5.2.1 Identifikas Faktor Internal

### A. Kekuatan

Kekuatan (*Strengths*) merupakan kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan dan kemampuan dalam pengembangan produk oleh unit usaha di pasaran. Kekuatan yang dimiliki oleh usaha budidaya ikan kakap putih di Keramba Jaring Apung dapat diidentifikasi antara lain:

#### 1. Lokasi Usaha dan Kualitas Air

Usaha budidaya ikan kakap putih ini terletak di perairan Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru yang tenang, dekat dengan jalan raya dan dekat dengan tempat berdomisili petani serta dekat dengan tempat penelitian perikanan laut. Jawaban responden mengatakan lokasi usaha sesuai bagi budidaya di KJA. Sehingga lokasi usaha di perairan teluk Awerange merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barru, kualitas air di perairan teluk Awerange telah memenuhi syarat budidaya ikan kakap putih. Demikian juga dengan jawaban responden bahwa kualitas air di lokasi budidaya telah memenuhi syarat. Sehingga kualitas air di perairan teluk merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kerapu dengan sistem KJA.

## 2. Harga Benih Murah

Benih di dapat dari Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar (BPBAT) yang dijual murah, dengan harga Rp. 500-900 kepada petani budidaya ikan kakap putih. Jika dibandingkan dengan harga beli dari Lampung, benih sangat mahal dengan harga 10.000 per ekor. Sehingga harga benih merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kakap pada KJA di teluk Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

## 3. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memberikan bantuan modal untuk menjalankan usaha pembudidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA. Demikian dengan jawaban respon bahwa mereka menerima bantuan berupa uang dan keramba jaring apung jenis aquatik. Sehingga dukungan PEMDA merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kakap pada KJA di teluk Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

## 4. Biaya Pemasaran Rendah

Pihak pembudidaya tidak memiliki tanggung jawab penuh dalam melakukan penjualan produknya. Hal ini disebabkan karena pihak pembeli datang langsung ke lokasi budidaya sehingga biaya pemasaran ditanggung oleh pihak pembeli. Sehingga biaya pemasaran merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem Kja di teluk Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

## 5. Umur Petani Rata-Rata Masih Produktif

Umur petani dalam usaha budidaya ikan kakap putih ini adalah masih sangat produktif. Hal ini menunjukkan semangat dan produktifitas kerja masih cukup tinggi, sehingga untuk melakukan pembudidayaan ikan kakap putih di teluk Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru masih sangat tinggi.

### **B. Kelemahan**

Kelemahan merupakan keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan menjadi penghalang kinerja yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerugian. Adapun kelemahan-kelemahan pada usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Ketersediaan Benih Kurang

Hal ini disebabkan karena lokasi penjualan benih hanya terdapat di Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar (BPBAT) .Demikian dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa benih di BPBAT terbatas sehingga mereka membeli benih yang ditangkap di laut. Sehingga ketersediaan benih merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

#### 2. Produksi belum Memenuhi Permintaan Pelanggan

Hal ini disebabkan karena benih ikan kakap putih yang disediakan sangat berkurang dan tingkat kematian ikan kakap putih cukup tinggi, sehingga mempengaruhi hasil produksi. Demikian dengan jawaban responden yang

mengatakan bahwa permintaan pelanggan selalu tidak terpenuhi dan pelanggan merasa kecewa dalam hal ini.

3. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Kurang tersedianya tenaga kerja hal ini disebabkan karena kebanyakan warga di Desa Lawallu tidak mau menjadi pembudidaya ikan

4. Kemampuan dan Pengetahuan Petani Masih Lemah

Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan petani bukan dari dunia perikanan ataupun kelautan. Sehingga petani masih belum memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

5. Pembukuan yang Masih Belum Rapi

Tidak adanya tenaga kerja dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA, sehingga petani yang melakukan segalanya sendiri dan tidak memperhatikan atau membuat pembukuan dengan benar mengenai pemasukan maupun pengeluaran dalam usaha ikan kakap putih sistem KJA

### **5.2.2 Matriks Faktor Internal**

Setelah faktor – faktor strategis internal usaha budidaya ikan kerapu pada keramba jarring apung diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor – faktor strategis internal

**Tabel 10. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)**

No	Kekuatan (Strenghts)	Bobot	Rating	Skor
1	Lokasi Usaha dan Kualitas Air	0,12	3	0,36
2	Harga Benih Murah	0,12	3	0,36
3	Dukungan Pemerintahan Daerah	0,09	3	0,27
4	Biaya Pemasaran Rendah	0,09	2	0,18
5	Umur Petani Rata-Rata Masih Produktif	0,12	3	0,36
	<b>Jumlah</b>	<b>0,54</b>		<b>1,53</b>
	<b>Kelamahan (Weakness)</b>			
1	Ketersediaan Benih Masih Kurang	0,12	1	0,12
2	Produksi Belum Memenuhi Permintaan Pelanggan	0,12	2	0,24
3	Kurang SDM	0,07	1	0,07
4	Kemampuan dan Pengetahuan Petani Masih Kurang	0,09	1	0,09
5	Pembukuan yang Masih Belum Rapi	0,06	1	0,06
	<b>Jumlah</b>	<b>0,46</b>		<b>0,58</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>1,00</b>		<b>2,11</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis faktor strategis internal (IFAS) berupa kekuatan dan kelemahan diperoleh nilai sebesar 2,11 (skala 1 – 3 ). Ini menunjukkan bahwa secara internal usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru layak untuk dikembangkan.

### 5.2.3 Identifikasi Faktor Eksternal

#### A. Peluang

Peluang adalah perubahan yang dapat dilihat sebelumnya dalam waktu dekat, dimasa mendatang yang akan memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha. Peluang-peluang yang dimiliki oleh usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung antara lain:

1. Keuntungan Usaha Menjanjikan

Keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA sangat besar dan menjadi faktor peluang utama dalam usaha ini. Demikian dengan jawaban reponden bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan kakap putih ini dapat membantu dalam dalam menunjang perekonomian dalam keluarga.

2. Permintaan Pasar Tinggi

Permintaan pasar hasil budidaya tinggi. Demikian dengan jawaban responden. Bahwa terkadang mereka tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena hasil panen yang terbatas. Hal ini membuktikan bahwa permintaan pasar merupakan salah satu peluang dalam upaya pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA

3. Nilai Jual Ikan Kakap Putih Tinggi

Nilai jual ikan kakap putih yang semakin tinggi baik ekspor maupun lokal. Ikan kakap putih tidak sulit untuk dipasarkan karena merupakan salah satu ikan yang dicari-cari konsumen. Hal ini membuktikan bahwa nilai komoditi

ikan kakap putih merupakan salah satu peluang usaha budidaya Ikan Kakap Putih dengan sistem KJA

#### 4. Peluang Usaha Besar

Peluang usaha besar dapat dilihat dari permintaan pasar hasil tambak dan terbukanya peluang usaha. Jawaban responden juga mengatakan bahwa peluang usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA sangat besar karena lahannya adalah laut, namun ketersediaan benih rendah. Oleh karena itu peluang usaha merupakan salah satu peluang dalam upaya pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

#### 5. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Pemanfaatan teknologi dan informasi oleh petani usaha budidaya ikan kakap putih menjadi peluang usaha karena dengan adanya teknologi dan informasi membantu petani dalam memasarkan ikan kakap putih dan dapat berkomunikasi dengan konsumen. Jawaban responden juga mengatakan bahwa teknologi dan informasi terkhususnya media sosial/internet sangat membantu dalam usaha budidaya ikan kakap putih. Oleh karena itu perkembangan teknologi dan informasi merupakan salah satu peluang dalam upaya pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

## **B. Ancaman**

Ancaman adalah gejala-gejala yang merupakan dampak negatif atas keberhasilan usaha, namun umumnya berada diluar kendali usaha. Apabila ancaman tersebut tidak diatasi maka akan menjadi ganjalan bagi usaha yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Adapun ancaman yang dihadapi oleh usaha budidaya ikan kerapu pada KJA antara lain

### **1. Faktor Iklim yang Tidak Menentu**

Usaha budidaya ikan di laut sangat tergantung pada musim. Keberhasilan usaha sangat didukung oleh iklim yang stabil. Demikian jawaban responden bahwa jika musim penghujan maka akan terjadi banjir yang dapat membawa sampah dan dapat merusak jaring serta air laut yang ada di dalam keramba menjadi keruh dan gelap. Sampah yang dibawa banjir juga dapat merangsang pertumbuhan berbagai jenis organisme dan dapat menurunkan produksi bahkan dapat mengakibatkan kematian total dalam keramba jaring apung. Sehingga faktor iklim merupakan salah satu faktor ancaman dalam pengembangan usaha budidaya dengan sistem KJA di Teluk Awerange, Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

### **2. Keamanan**

Tidak adanya SDM atau tenaga kerja yang membantu dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA mengakibatkan kurangnya keamanan tambak. Keamanan merupakan salah satu faktor yang harus diwaspadai.

Demikian juga dengan jawaban responden bahwa pencurian ikan sering terjadi pada malam hari.

### 3. Penyakit yang Mudah Menyerang

Tingkat kehidupan ikan kakap putih sangat dipengaruhi oleh penyakit yang menyerang ikan kakap putih. Responden mengatakan bahwa sering adanya penyakit yang menyerang ikan kakap putih di keramba dan petani tidak mengetahui apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya. Sehingga faktor penyakit merupakan salah satu faktor ancaman dalam pengembangan ikan kakap putih dengan sistem KJA

### 4. Tingkat Kehidupan Ikan Kakap Putih Rendah

Benih ikan kakap putih yang masih baru sulit beradaptasi dengan lingkungan di keramba jaring apung. Responden mengatakan bahwa benih yang baru dibeli dan di dederkan di keramba memiliki masa kritis selama 1 bulan hal ini disebabkan oleh tingkat stres yang tinggi karena sulit beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga berujung pada kematian.

### 5. Tingkat Kepercayaan Pelanggan Rendah

Hal ini disebabkan karena hasil produksi kadang tidak sesuai dengan permintaan pelanggan sehingga tingkat kepercayaan pelanggan terhadap petani usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA berkurang. Responden mengatakan bahwa pelanggan sering merasa kecewa ketika permintaannya tidak sesuai dengan hasil produksi yang didapatkan. Sehingga

tingkat kepercayaan menjadi salah satu faktor ancaman dalam pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA

#### 5.2.4 Matriks Faktor Eksternal

Setelah faktor – faktor eksternal suatu usaha pancing rawai diidentifikasi, suatu tabel EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor – faktor strategis eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung.

**Tabel 11. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)**

No	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Keuntungan Usaha Menjanjikan	0,11	3	0,33
2	Permintaan Pasar Tinggi	0,11	3	0,33
3	Nilai Jual Ikan Kakap Putih Tinggi	0,09	3	0,27
4	Peluang Usaha Besar	0,1	3	0,3
5	Perkembangan Teknologi Dan Informasi	0,09	3	0,27
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>		<b>1,5</b>
	<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
1	Faktor Iklim Yang Tidak Menentu	0,11	2	0,22
2	Keamanan	0,08	1	0,08
3	Penyakit Yang Mudah Menyerang	0,1	1	0,1
4	Tingkat Kehidupan Ikan Kakap Putih Rendah	0,11	1	0,11
5	Tingkat Kepercayaan Pelanggan Rendah	0,1	2	0,2
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>		<b>0,71</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>1</b>		<b>2,21</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis faktor strategis Eksternal (EFAS) berupa peluang dan ancaman diperoleh nilai sebesar 2,21 (skala 1 – 3 ) Ini menunjukkan bahwa secara eksternal usaha budidaya Ini menunjukkan bahwa secara internal usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian-uraian yang dijelaskan di atas maka dapat kita lihat matriks SWOT untuk memperjelas hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi usaha budidaya. Dengan analisis SWOT yang dilakukan dapat diperoleh berbagai alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Matriks SWOT pada Usaha Budidaya Ikan Putih Sistem Keramba Jaring Apung di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.**

Faktor Internal	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Usaha dan Kualitas Air</li> <li>2. Harga Benih Murah</li> <li>3. Dukungan PEMDA</li> <li>4. Biaya Pemasaran Rendah</li> <li>5. Umur Petani Rata-Rata Masih Produktif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan benih berkurang</li> <li>2. Produksi belum memenuhi pelanggan</li> <li>3. Kurangnya sdm</li> <li>4. Kemampuan &amp; pengetahuan petani masih berkurang</li> <li>5. Pembukuan yang masih belum rapi</li> </ol>

<p><b>PELUANG (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keuntungan usaha menjanjikan</li> <li>2. Permintaan pasar tinggi</li> <li>3. Nilai jual ikan kakap putih tinggi</li> <li>4. Peluang usaha besar</li> <li>5. Perkembangan teknologi dan informasi</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (S-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kapasitas produksi ikan kakap putih dengan memanfaatkan laut sebagai lahan</li> <li>2. Meningkatkan dan mempertahankan mutu produksi ikan kakap putih</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (W-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan benih dari alam</li> <li>2. Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mencari pengetahuan budidaya ikan kakap putih dan mempromosikan produksi ikan kakap putih melalui media online</li> </ol>
<p><b>ANCAMAN (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor iklim yang tidak menentu</li> <li>2. Keamanan</li> <li>3. Penyakit yang mudah menyerang</li> <li>4. Tingkat kehidupan ikan kakap putih rendah</li> <li>5. Tingkat kepercayaan pelanggan rendah</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (S-T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hindari penebaran benih pada musim hujan</li> <li>2. Mencari informasi mengenai obat-obatan atau vitamin yang sehat untuk meningkatkan kekebalan ikan kakap putih</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (W-T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pengetahuan tentang usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem kja</li> <li>2. Membuat pembukuan yang baik dan rapi agar setiap pengeluaran maupun pemasukan dapat di lihat</li> </ol>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan tabel matriks IFAS dan EFAS, dapat diterapkan beberapa strategi-strategi alternatif yang dapat mendukung pengembangan usaha budidaya ikan

kakap putih dengan sistem KJA di perairan Teluk Awerange, Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, strategi tersebut adalah :

**Strategi S-O**

- a. Meningkatkan kapasitas produksi ikan kakap putih dengan memanfaatkan laut sebagai lahan
- b. Meningkatkan dan mempertahankan mutu produksi ikan kakap putih

**Strategi S-T**

- a. Hindari penebaran benih pada musim hujan
- b. Mencari informasi mengenai obat-obatan atau vitamin yang sehat untuk meningkatkan kekebalan ikan kakap putih

**Strategi WO**

- a. Memanfaatkan benih dari alam
- b. Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mencari pengetahuan budidaya ikan kakap putih dan mempromosikan produksi ikan kakap putih melalui media online

**Strategi W-T**

- a. Membuat pembukuan yang baik dan rapi agar setiap pengeluaran maupun pemasukan dapat di lihat
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang usaSha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA

**Tabel 13. Perhitungan Nilai Skor Terhadap Alternatif Strategi**

	<b>IFAS</b>	<b>KEKEUATAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>
<b>EFAS</b>			
PELUANG		Strategi S-O $1,53 + 1,5 = 3,03$	Strategi W-O $0,58 + 1,5 = 2,08$
ANCAMAN		Strategi S-T $1,53 + 0,71 = 2,24$	Strategi W-T $0,58 + 0,71 = 1,29$

Perhitungan analisis matriks SWOT memberikan alternatif strategi yang paling sesuai dengan keadaan faktor lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki dalam pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru yaitu strategi S-O dengan skor alternatif strategi sebesar 3,03

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru terdiri dari :

1. Faktor Kekuatan, yaitu

a. Lokasi usaha dan kualitas air

Kualitas air di lokasi budidaya telah memenuhi syarat. Sehingga kualitas air di perairan teluk merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kerapu dengan sistem KJA.

b. Harga benih murah

Harga benih merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan kakap pada KJA di teluk Awerange, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

c. Dukungan PEMDA

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memberikan bantuan modal untuk menjalankan usaha pembudidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

d. Biaya pemasaran rendah

Pihak pembudidaya tidak memiliki tanggung jawab penuh dalam melakukan penjualan produknya. Hal ini disebabkan karena pihak pembeli datang langsung ke lokasi budidaya sehingga biaya pemasaran ditanggung oleh pihak pembeli.

e. Umur petani rata-rata masih produktif

Umur petani dalam usaha budidaya ikan kakap putih ini adalah masih sangat produktif.

2. Faktor Kelemahan, yaitu

a. Ketersediaan benih masih kurang

Benih di BPBAT terbatas sehingga mereka membeli benih yang ditangkap di laut. Sehingga ketersediaan benih merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA.

b. Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan

benih ikan kakap putih yang disediakan sangat berkurang dan tingkat kematian ikan kakap putih cukup tinggi, sehingga mempengaruhi hasil produksi

c. Kurangnya SDM

Kurang tersedianya tenaga kerja hal ini disebabkan karena kebanyakan warga di Desa Lawallu tidak mau menjadi pembudidaya ikan

d. Kemampuan dan pengetahuan petani masih kurang

Latar belakang pendidikan petani bukan dari bidang perikanan, sehingga petani masih kurang akan pengetahuan tentang usaha budidaya ikan kakap putih.

e. Pembukuan yang masih belum rapi

Petani tidak memperhatikan atau mencatat setiap pemasukan maupun pengeluaran.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan budidata ikan kakap putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru terdiri dari :

1. Faktor Peluang, yaitu :

a. Keuntungan usaha menjanjikan

keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan kakap putih ini dapat membantu dalam dalam menunjang perekonomian dalam keluarga.

b. Permintaan pasar tinggi

Permintaan pasar hasil budidaya tinggi. Demikian dengan jawaban responden. Bahwa terkadang mereka tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena hasil panen yang terbatas.

c. Nilai jual ikan kakap putih tinggi

Nilai jual ikan kakap putih yang semakin tinggi baik ekspor maupun lokal. Ikan kakap putih tidak sulit untuk dipasarkan karena merupakan salah satu ikan yang dicari-cari konsumen

d. Peluang usaha besar

Peluang usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA sangat besar karena lahannya adalah laut, namun ketersediaan benih rendah.

e. Perkembangan teknologi dan informasi

Teknologi dan informasi terkhususnya media sosial/internet sangat membantu dalam usaha budidaya ikan kakap putih.

2. Faktor Ancaman, yaitu:

a. Faktor iklim yang tidak menentu

Usaha budidaya ikan di laut sangat tergantung pada musim. Keberhasilan usaha sangat didukung oleh iklim yang stabil.

b. Keamanan

Tidak adanya SDM atau tenaga kerja yang membantu dalam usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA mengakibatkan kurangnya keamanan tambak.

c. Penyakit yang mudah menyerang

Tingkat kehidupan ikan kakap putih sangat dipengaruhi oleh penyakit yang menyerang ikan kakap putih

d. Tingkat kehidupan ikan kakap putih rendah

Benih ikan kakap putih yang masih baru sulit beradaptasi dengan lingkungan di keramba jaring apung

e. Tingkat kepercayaan pelanggan rendah

hasil produksi kadang tidak sesuai dengan permintaan pelanggan sehingga tingkat kepercayaan pelanggan terhadap petani usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA berkurang.

Langkah strategi untuk pengembangan usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru adalah :

1. Meningkatkan kapasitas produksi ikan kakap putih dengan memanfaatkan laut sebagai lahan
2. Meningkatkan dan mempertahankan mutu produksi ikan kakap putih
3. Hindari penebaran benih pada musim hujan
4. Mencari informasi mengenai obat-obatan atau vitamin yang sehat untuk meningkatkan kekebalan ikan kakap putih
5. Memanfaatkan benih dari alam
6. Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mencari pengetahuan budidaya ikan kakap putih dan mempromosikan produksi ikan kakap putih melalui media online
7. Membuat pembukuan yang baik dan rapi agar setiap pengeluaran maupun pemasukan dapat dilihat

8. Meningkatkan pengetahuan tentang usaha budidaya ikan kakap putih dengan sistem KJA

## 6.2 Saran

### 1. Pemerintahan Daerah

Melakukan sosialisasi peraturan daerah tentang penertiban izin usaha yang memanfaatkan sumberdaya perairan. Melakukan kegiatan pelatihan peningkatan penguasaan teknologi budidaya ikan kakap putih, berupa penguasaan teknologi pembesaran, perawatan/pencegahan penyakit ikan kakap putih dan pemasaran.

### 2. Petani Ikan Kakap Putih

Petani ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung lebih meningkatkan volume penjualan .Dan menjalankan strategi yang disusun dalam matriks analisis SWOT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, I. 2010. KJA <http://www.Farraqafy.com>. Diakses pada 17 Juni 2019
- Agus, M. Bambang. 2009. *Budidaya Kakap dalam Tambak dan Keramba*. Yogyakarta: Kanisius
- Andayani, Ariani. 2018. Daya Dukung Ekologi untuk Budidaya Ikan Kakap Putih dalam Keramba Jaring Apung, Studi Kasus di Perairan Biak Numfor. *E-Journal Balitbang. Volume 13, No 2. Diakses pada tanggal 11 Juni 2019. Pukul 20.08 WITA*
- David, R. Freid. 2009. *Manajemen Startegi Konsep*, Jakarta:Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*, Bandung:Alfabet
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Produktivitas Perikanan Indonesia. <http://go.id>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019. Pukul 12.08.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. <http://kkp.go.id>.
- Khordi, M. Ghufran H. 2013. *Budidaya Air Payau*. Semarang: Dahare Prize.
- Khordi, M. Ghufran H & Thamsil, Andi. 2010. *Pembenihan Ikan Laut Ekonomis Secara Buatan*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Khordi, M. Ghufran H. 2011. *Budi Daya 22 Komoditas Laut untuk Konsumsi Lokal dan Ekspor*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Jr. Sianturi, Samuel, Dkk, 2018. Dampak Regulasi Sektor Perikanan Tangkap Terhadap Pertumbuhan PDRB di Kota Bitung. *E-Journal Unsrat. Volume 18 No. 01, hlm 104*.
- Mulyono, Mugi. 2011. *Budidaya Ikan Kakap Putih (Lates Calcalifer, bloch)*. Pusat Penyuluhan Kelautan Dan Perikanan. Jakarta.

- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Rafika. 2005. *Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2018. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Centro Inti Media.
- Said, Ahmad. 2007. *Budidaya Ikan Kakap*. Surabaya: JP Book.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2018. Potensi Lestari Sumber Daya Ikan di Indonesia. <http://sekbat.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2019. Pukul 14.25
- Siagian, Madju. 2010. Strategi Pengembangan Keramba Jaring Apung Berkelanjutan di Waduk PLTA koto panjang Kampar Riau. *Journal Perikanan dan Kelautan*. Volume 15 No. 02, hlm 145-146.
- Simbolon, Domu, Dkk 2011. Eksploitasi Teknologi Tepat Guna dalam Penangkapan Kakap Putih ( *Lates calcarifer*) di Kabupaten Mimika. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. Volume 1. No 2. Diakses pada tanggal 11 Juni 2019. Pukul 20.15.
- Singarimbun, Masri & Effendi Sofian. 2009. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPES.
- Sudirman, dan Yusri Karim, 2008. *Ikan Kerapu Biologi, Eksploitasi, Manajemen dan Budidaya*. Jakarta: Yasrif Watampone.
- Sunarto. 2007. *Manajemen 1*. Yogyakarta: Amus.
- Wheelen, Thomas L & Hunger, J David. 2009. *Manajemen Strategik*. Semarang: Andi Offset.
- Windarto, Seto, Dkk. 2019. Performa Pertumbuhan Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer* Bloch, 1790) yang Dibudidayakan dengan Sistem KJA. *E-Journal Universitas Diponegoro*. Volume 3, No. 1. Diakses pada tanggal 11 Juni 2019. Pukul 20.45.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Bobot Faktor Internal

NO	FAKTOR INTERNAL	RESPONDEN					BOBOT	
	Kekuatan ( Strengths )	1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai
1	Lokasi Usaha dan Kualitas Air	3	3	3	3	3	15	0,12
2	Harga Benih Murah	3	3	3	3	3	15	0,12
3	Dukungan Pemerintahan Daerah	3	2	2	3	2	12	0,09
4	Biaya Pemasaran Rendah	3	2	2	3	2	12	0,09
5	Umur Petani Rata-Rata Masih Produktif	3	3	3	3	3	15	0,12
	<b>Kelemahan ( Weakness )</b>							
1	Ketersediaan Benih Masih Berkurang	3	3	3	3	3	15	0,12
2	Produksi Belum Memenuhi Permintaan Pelanggan	3	3	3	3	3	15	0,12
3	Kurang SDM	2	2	1	2	2	9	0,07
4	Kemampuan dan Pengetahuan Petani Masih Berkurang	2	3	3	2	2	12	0,09
5	Pembukuan yang Masih Belum Rapi	2	1	1	2	2	8	0,06
	<b>TOTAL</b>						<b>128</b>	<b>1</b>

Keterangan Bobot :

1 = Tidak Urgen      2 = Urgen      3 = Sangat Urgen

Lampiran 2. Bobot Faktor Eksternal

NO	FAKTOR EKSTERNAL	RESPONDE					BOBOT	
		1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai
	<b>Peluang ( Opportunities )</b>							
1	Keuntungan Yang Menjanjikan	3	3	3	3	3	15	0,11
2	Permintaan Pasar Tinggi	3	3	3	3	3	15	0,11
3	Nilai Jual Ikan Kakap Putih Tinggi	3	2	3	3	2	13	0,09
4	Peluang Usaha Besar	3	3	3	2	3	14	0,1
5	Perkembangan Teknologi Dan Informasi	2	2	3	3	3	13	
	<b>Ancaman (Threats )</b>							
1	Faktor Iklim Yang Tidak Menentu	3	3	3	3	3	15	0,11
2	Keamanan	2	2	3	2	3	12	0,08
3	Penyakit Yang Mudah Menyerang	3	3	3	3	2	14	0,1
4	Tingkat Kehidupan Ikan Kakap Putih Rendah	3	3	3	3	3	15	0,11
5	Tingkat Kepercayaan Pelanggan Rendah	3	3	2	3	3	14	0,1
<b>TOTAL</b>							<b>140</b>	<b>1</b>

Keterangan Bobot :

1 = Tidak Urgen

2 = Urgen

3 = Sangat Urgen

Lampiran 3. Rating Faktor Internal

NO	FAKTOR INTERNAL	RESPONDEN					RATING	
	Kekuatan ( Strengths )	1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai
1	Lokasi Usaha dan Kualitas Air	3	3	3	3	3	15	3
2	Harga Benih Murah	3	2	3	2	3	13	3
3	Dukungan Pemerintahan Daerah	3	3	3	3	3	15	3
4	Biaya Pemasaran Rendah	3	3	2	2	2	12	2,4
5	Umur Petani Rata-Rata Masih Produktif	3	3	3	3	3	15	3
	<b>Kelemahan ( Weakness )</b>							
1	Ketersediaan Benih Masih Berkurang	1	1		1	1	5	1
2	Produksi Belum Memenuhi Permintaan Pelanggan	1	2	2	1	2	8	1,6
3	Kurang SDM	1		1	1	1	5	1
4	Kemampuan dan Pengetahuan Petani Masih Berkurang	1	1	2	1	2	7	1,4
5	Pembukuan yang Masih Belum Rapi	1	1	1	2	1	6	1,2

Keterangan Rating :

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

Lampiran 4. Rating Faktor Eksternal

NO	FAKTOR EKSTERNAL	RESPONDEN					RATING	
		1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai
	<b>Peluang ( Opportunities )</b>							
1	Keuntungan Yang Menjanjikan	3	3	3	3	3	15	3
2	Permintaan Pasar Tinggi	3	3	3	2	2	13	2,6
3	Nilai Jual Ikan Kakap Putih Tinggi	2	3	3	3	2	13	2,6
4	Peluang Usaha Besar	3	3	2	3	3	14	2,8
5	Perkembangan Teknologi Dan Informasi	3	3	2	3	3	14	2,8
	<b>Ancaman (Threats )</b>							
1	Faktor Iklim Yang Tidak Menentu	2	1	2	2	1	8	1,6
2	Keamanan	1	1	1	1	1	5	1
3	Penyakit Yang Mudah Menyerang	1	1	2	1	1	6	1,2
4	Tingkat Kehidupan Ikan Kakap Putih Rendah	1	1	1	1	1	5	1
5	Tingkat Kepercayaan Pelanggan Rendah	2	1	2	2	1	8	1,6

Keterangan Rating :

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

Lampiran 5. Identitas Responden Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih dengan Sistem Keramba Jaring Apung di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah tanggungan
1	Rahmat	27	S1	2
2	Salamuddin	35	SMA	4
3	H. Cacang	53	SMA	6
4	Muh. Saleh	46	SMA	5
5	Thaju	37	D3	3
Jumlah		188		20



Lampiran 6. Foto Bersama di Tempat Penelitian



Gambar 2. Ikan Kakap Putih yang Dibudidayakan dalam KJA



Gambar 3. Foto Bersama Kepala Desa dan Sekretaris Desa Lawallu



Gambar 5. Foto Bersama Petani Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih dalam KJA